



PEMBERDAYAAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PRAKTIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL BERBASIS VIRTUAL

Yoga Dharma Prasetya¹, Al Thuba Septa Priyanggarsi², Cindi Clara Patrisia Potindingo³,
Richard Elia Harianto⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

E-mail: yodhara325@gmail.com, althuba.septa@unmer.ac.id, cindiclara16@gmail.com,
richardharianto24@gmail.com

ABSTRAK

Awal tahun 2020, secara global dunia sedang waspada dengan sebuah penyakit akibat Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI membuat kebijakan akan adanya batasan dalam kegiatan belajar mengajar untuk siswa sekolah dasar dan menengah, khususnya untuk kegiatan yang sifatnya menjadi waktu berkumpul bagi peserta didik. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia menerapkan pembelajaran secara daring. Pada proses pembelajaran tersebut, guru merupakan faktor signifikan keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan faktor dominan dalam melihat kualitas pembelajaran. Pembelajaran dengan kualitas yang baik, akan memberikan hasil belajar yang baik juga. Ilmu Komunikasi merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang memiliki kelebihan untuk mampu mendorong sekolah agar dapat berkembang optimal, terutama menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui beragam cara komunikasi. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya untuk melakukan pendampingan dan review pembelajaran yang telah dipelajari secara jarak jauh atau virtual. Pendampingan dibutuhkan agar guru atau pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa atau peserta didik. Di samping itu, siswa diharapkan mampu menunjukkan potensi mereka dan memiliki sarana untuk lebih mengekspresikan perasaan, ide atau gagasan mereka melalui kegiatan yang baik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan guru melalui peningkatan pengetahuan untuk menerapkan keterampilan komunikasi antar pribadi dengan siswa sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, guru, motivasi belajar siswa.

ABSTRACT

Early 2020, globally the world is on alert for a disease caused by Covid-19. The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia made a policy of limiting teaching and learning activities for elementary and middle school students, especially for activities that are gathering time for students. Therefore the Indonesian government implements online learning. In the learning process, the teacher is a significant factor in the success of learning. The teacher is the dominant factor in determining the quality of learning. Communication science is one of the social science disciplines which has the advantage of being able to encourage schools to develop optimally, especially fostering student motivation through various communication methods. In order to overcome these problems, efforts are needed to provide assistance and review of learning that has been learned remotely or virtual. Assistance is needed, so that the teachers or educators can increase the learning motivation of students. In addition, students are expected to be able to show their potential and have the means to better express their feelings or ideas through good activities. The purpose of this activity is to empower teachers through increasing knowledge to apply interpersonal communication skills with students so as to increase learning motivation and student achievement.

Keywords: Interpersonal communication, teachers, learning motivation students.



PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, seluruh dunia secara serentak meningkatkan kewaspadaannya akibat munculnya virus baru yang mengancam. Virus ini menyerang sistem pernafasan dan penyakit akibat virus tersebut disebut penderita *corona virus disease* (Covid-19). Tingginya indeks penularan Covid-19 membuat penyakit tersebut ditetapkan sebagai pandemic oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Status epidemi secara global atau pandemi ini menunjukkan bahwa penyebaran Covid-19 berlangsung dengan cepat. Penetapan Covid-19 sebagai pandemi, membuat pemerintahan berbagai negara di seluruh dunia menetapkan berbagai kebijakan. Di antara kebijakan yang paling banyak diambil adalah penerapan *lockdown* atau karantina. Karantina sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2018 tentang Kekejarantinaan Kesehatan, didefinisikan sebagai pembatasan kegiatan dan/atau pemisahan seseorang yang terpapar penyakit menular sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan meskipun belum menunjukkan gejala apapun untuk mencegah kemungkinan penyebaran kepada orang di sekitarnya (UU No 6 Tahun 2018).

Atas dasar kondisi pandemi ini, Pemerintahan Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan kebijakan yang mendukung pencegahan penularan Covid-19. Terdapat kebijakan adanya batas maksimal dalam aktivitas belajar mengajar untuk siswa sekolah dasar dan menengah, khususnya kegiatan-kegiatan yang bersifat menjadi waktu atau memunculkan berkumpulnya peserta didik. Dijelaskan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan dengan peserta didik rata-rata berjumlah 28-30 siswa, hanya boleh mengumpulkan 50% dari kapasitas normal. Ini dilakukan pada dua bulan pertama. Mekanismenya harus ada pergantian kelas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini merujuk pada hasil panduan hasil kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dan Komisi X DPR RI. Pemerintah Indonesia juga telah membatasi kegiatan di luar rumah dalam upayanya pemberian pembatasan sosial. Salah satunya adalah pembatasan aktivitas belajar mengajar yang telah dilakukan melalui pembelajaran online atau dalam jaringan (*daring*). Upaya ini merupakan implementasi yang mungkin dilakukan agar Covid-19 tidak semakin meningkat, baik dari sisi penyebaran maupun akibat-akibat lainnya yang membahayakan. (Kemendikbud, Kemendagri, Kemenkes, Kemendagri, BNPB, 2020).

Pembelajaran secara *daring* dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan tidak lepas dari jaringan internet. Sistem belajar jarak jauh menjadi salah satu acuan yang digunakan dalam pembelajaran *daring*. Pembelajaran jarak jauh membuat Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) dilakukan tanpa tatap muka, namun tetap dengan menggunakan sistem terukur agar indikator materi



ajar dapat tetap menjadi perhatian. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan berbagai media. Contoh-contoh media berupa media cetak, non cetak, siaran televisi dan radio dan komputer/jaringan internet. Isu yang menjadi penekanan pada pembelajaran daring biasanya membuat siswa menjadi pasif dan kurang terdorong dalam menyampaikan ide dan pemikirannya. Akibatnya, pembelajaran daring dikeluhkan sebagai pembelajar yang menjenuhkan. Peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam belajar biasanya berakibat pada capaian belajar yang kurang. Sehingga dibutuhkan pendorong untuk menggerakkan peserta didik agar meningkatkan semangat belajar demi tercapainya prestasi yang memadai. Motivasi belajar dapat meningkatkan semangat untuk belajar. Motivasi belajar juga merupakan motor penggerak yang mendorong individu tertarik pada aktivitas belajar. Harapannya, individu tersebut akan melakukan kegiatan belajar tanpa rasa mudah bosan. Motivasi belajar yang rendah dapat menurunkan keberhasilan dalam belajar, yang terimplementasi dalam bentuk turunnya prestasi belajar siswa (Schultz, 2019).

Guru atau pendidik merupakan penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran daring. Bahkan dalam kondisi ini, guru merupakan faktor dominan untuk menentukan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berkualitas akan memberikan hasil belajar yang berkualitas pula. Pada proses pembelajaran yang melibatkan guru (pendidik) dan siswa (peserta didik), membutuhkan variasi dalam metode belajar. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Proses pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang variatif. Merujuk pada hal tersebut, guru dituntut untuk mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajarnya. Sehingga keberhasilan hubungan siswa dan guru menjadi faktor penting dalam usaha suksesnya proses pembelajaran. Guru perlu memahami karakteristik siswa dengan berbagai cara yang lebih variatif untuk dapat menunjang kegiatan mengajar. Melalui hal tersebut, guru akan lebih berempati dan memahami kebutuhan siswa, sehingga tidak hanya fokus pada isi materi pelajaran semata. Guru perlu memahami asumsi tentang kompetensi komunikasi diri agar dapat mencapai pemahaman tersebut. Hal ini penting agar guru mampu menyediakan dukungan optimal untuk siswa sesuai dengan kelebihan dan kebutuhan masing-masing (Kucharczyk, Sreckovic, & Schultz, 2019).

Pada proses pembelajaran, siswa atau peserta didik memerlukan materi yang dapat menunjang pelatihan kemampuan mentalnya. Pada peserta didik yang dalam tahap perkembangan dan usia anak, pelatihan kemampuan mental penting dilakukan. Karena pada usia anak, individu membutuhkan stimulasi yang dapat meningkatkan relaksasi, mereduksi kecemasan, memfokuskan konsentrasi, meningkatkan kemampuan untuk mengabaikan gangguan, meningkatkan kemampuan untuk manajemen stres dan meningkatkan level kepercayaan diri di kalangan lingkungan *peers*-nya (Spassiani, 2011). Meskipun bukan materi utama, interaksi interpersonal antara guru dan siswa memiliki manfaat penting bagi perkembangan mental dan prestasi siswa. Membangun kedekatan secara pribadi dengan siswa dapat menjadi media untuk mengkomunikasikan perasaan dan pikiran.



Sehingga guru juga didorong untuk mengimplementasikan berbagai kegiatan seni sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Coleman, 2012).

Siswa atau peserta didik membutuhkan proses berpikir melebihi guru untuk memperoleh pemahaman yang kongkret tentang materi. Ketika guru akhirnya dapat memahami pikiran dan perasaan siswa, akan membuat mereka juga lebih mudah untuk menyampaikan isi pikiran mereka. Guru dituntut untuk menguasai keterampilan sosial agar dapat memahami dan menanggapi berbagai kompleksitas dalam aktivitas komunikasi sosial oleh peserta didik, khususnya di usia anak-anak (Coleman, 2012). Pola komunikasi yang unik dan gaya belajar yang variatif mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang mengandung unsur berinteraksi secara personal dan bersenang-senang dapat menjadi salah satu sumber mediasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk mendukung proses tersebut, guru hendaknya membuat daftar dan mengumpulkan informasi lengkap tentang progres masing-masing siswa. Melalui informasi antusiasme peserta didik ketika berkomunikasi dengan guru, guru dapat mengidentifikasi kemampuan siswa dan menumbuhkan motivasi belajarnya selama proses pembelajaran (Coleman, 2012; Khan, 2017). Budaya sekolah dalam penyediaan dukungan untuk interaksi komunikasi juga merupakan salah satu hal penting lainnya (Bortoli, Balandin, Foreman, Mathisen & Arthur-Kelly 2012). Memberikan dukungan untuk peningkatan proses interaksi komunikasi serta mengembangkan ikatan emosional terhadap siswa bukanlah hal mudah. Sehingga perlu usaha sistematis dan terencana untuk merealisasikannya (Bortoli et al., 2012).

Komunikasi secara etimologis berasal dari Bahasa Latin yang artinya *communication*, mengandung arti: sama makna mengenai suatu hal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan mengenai hal-hal (materi) yang dikomunikasikan ataupun kepentingan (tujuan) tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan. Selain itu, hendaknya terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Berdasarkan uraian tersebut, secara implisit komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik dilakukan langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media serta diperlukan adanya hubungan timbal balik (Hovland, 1979).

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) juga berarti komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang yang terlibat di dalamnya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal juga memberikan gambaran tentang proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik saat itu juga. Hal ini menunjukkan adanya tanggapan secara langsung (*immediate feedback*), yang biasanya dilontarkan dalam bentuk ekspresi wajah dan gaya bicara. Setelah terjadi proses komunikasi interpersonal, maka potensi terjadinya pertukaran informasi dengan umpan balik langsung akan bertambah. Apabila ada pertambahan orang yang terlibat dalam proses ini, maka akan meningkatkan

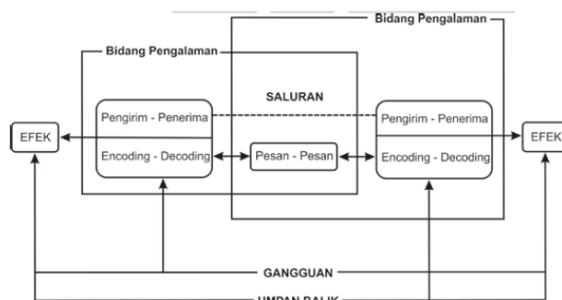


tingkat kompleksitas komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian umpan balik yang telah diolah oleh masing-masing pihak, bukan sekedar proses stimulus-respon. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa komunikasi interpersonal bukan kegiatan pasif, melainkan kegiatan aktif antar individu (Pace, 2002).

Peran lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk saling mengubah dan mengembangkan. Maksudnya, interaksi yang disebabkan oleh komunikasi dari seseorang yang terlibat di dalamnya dapat memberikan inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap berdasarkan tema atau topik yang sedang dikaji. Agar tujuan dari komunikasi interpersonal berjalan efektif, maka pihak atau orang yang terlibat perlu lebih terbuka, mendukung dan percaya sehingga memunculkan sikap saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara dialogis akan memungkinkan terjadinya interaksi. Hal ini dikarenakan individu yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini akan memiliki peran ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Sehingga dalam proses ini, terdapat upaya untuk saling berganti peran secara bersama-sama (*mutual understanding*) dan empati. Rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial namun karena kesadaran bahwa manusia berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia akan muncul dalam proses ini. Dibandingkan dengan komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling bagus dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi karena adanya kontak pribadi (*personal contact*) (Canggara, 2004).

Ilmu Komunikasi merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang memiliki kelebihan untuk mampu mendorong sekolah dapat berkembang optimal. Hal ini, terutama melalui proses menumbuhkan motivasi belajar peserta didik atau siswa dengan beragam cara komunikasi. Dalam rangka mereduksi masalah yang ada, maka dibutuhkan usaha untuk mendampingi dan mereview pembelajaran yang telah dipelajari secara jarak jauh atau virtual. Aktivitas pendampingan ini dibutuhkan, khususnya agar guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, melalui pendampingan dengan memanfaatkan komunikasi interpersonal, siswa tidak akan merasa segan untuk menunjukkan potensinya. Selain itu, mereka menjadi memiliki saluran untuk mengekspresikan / menunjukkan perasaan melalui kegiatan positif. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah untuk melakukan pemberdayaan melalui peningkatan pengetahuan guru-guru dalam menerapkan keterampilan komunikasi antar pribadi dengan siswa serta dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Bentuk pelaksanaan kegiatan ini adalah praktik komunikasi antar pribadi dengan siswa melalui pertemuan virtual dengan menggunakan aplikasi dalam *gadget*. Pada proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa efek atau umpan balik dapat terjadi seketika (*immediate feedback*). Pada gambar di bawah digambarkan komponen yang terlibat dalam komunikasi interpersonal:



Gambar 1. Komponen dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan gambar di atas, hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut De Vito (2001) adalah sebagai berikut:

- Pengirim-penerima. Pada komunikasi interpersonal, akan melibatkan dua orang atau lebih. Setiap orang yang terlibat bertindak sebagai pengirim pesan dan menerima serta memahami pesan.
- *Encoding-decoding*. *Encoding* merupakan aktivitas yang menghasilkan pesan. Maksudnya adalah pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol-simbol, gerakan dan sebagainya. Sebaliknya tindakan atau aktivitas untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima tersebut adalah *decoding*. Pada komunikasi interpersonal, karena pengirim juga bertindak ganda sekaligus sebagai penerima, maka fungsi *encoding- decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.
- Pesan. Pesan dalam komunikasi interpersonal dapat berbentuk verbal (seperti kata-kata) dan non verbal (symbol, gerak tubuh) atau gabungan dari keduanya, yang mengandung informasi.
- Saluran. Saluran adalah media yang dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan. Saluran komunikasi personal, baik yang bersifat individu maupaun kelompok (grup) akan lebih efektif dan persuasif dibandingkan dengan saluran media massa, karena akan dapat langsung diterima oleh subyek yang dituju.
- Gangguan (*noise*). Gangguan dalam komunikasi interpersonal muncul karena pesan yang dikirim oleh pengirim tidak diterima penerima sesuai dengan tujuan dan harapan dari pengirim. Hal ini dapat terjadi akibat tiga hal, yaitu: gangguan fisik, gangguan psikologis dan gangguan semantik. Gangguan fisik muncul dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya. Gangguan psikologis biasanya muncul karena perbedaan ide dan penilaian yang bersifat subyektif, dimana subyektivitas ini dipengaruhi oleh emosi, perbedaan nilai, sikap, dan lain sebagainya. Gangguan semantik
- Umpan balik. Umpan balik menjadi faktor penentu dan signifikan dalam proses komunikasi interpersonal karena langsung terlihat dalam proses. Pengirim dan penerima pesan secara simultan akan bergantian memberikan umpan balik, baik secara verbal maupun non verbal.



Umpan balik positif adalah umpan balik yang dirasakan menguntungkan oleh kedua belah pihak (pengirim dan penerima pesan). Sedangkan umpan balik negatif adalah yang memberikan efek merugikan, baik kepada salah satu atau keduanya dari pengirim dan penerima pesan.

- Bidang pengalaman. Pengalaman yang sama antar pelaku komunikasi interpersonal akan menjadi faktor penentu efektivitas dari komunikasi.
- Efek. Jika dibandingkan dengan ragam komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai memiliki efek paling signifikan untuk mengubah sikap, perilaku, motivasi dan opini dari komunika. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan secara tatap muka

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah *literature review*. Literatur review atau kajian kepustakaan adalah model penelitian yang meninjau atau mengkaji secara kritis suatu pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur namun tetap berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Cooper & Taylor dalam Farisi, 2010). Fokus penelitian kepustakaan yaitu memperoleh temuan teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan/ ide yang digunakan untuk melakukan analisis topik yang diangkat. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penulis berusaha untuk menguraikan secara sistematis data yang telah diperoleh, kemudian diberikan paparan berupa pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami oleh pembaca

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan dasar untuk meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian akan sesuatu (manifestasi isi pesan), serta meningkatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kualitas relasi kemanusiaan pada pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Pada lingkungan sekolah, komunikasi interpersonal sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar, memahami kesulitan yang dihadapi siswa dan mengidentifikasi bakat dan minat siswa. Melalui proses komunikasi interpersonal, tujuan yang paling ditekankan adalah terjalinnya hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi konflik-konflik yang mungkin telah, sedang atau akan dapat terjadi (Suranto, 2011).

Rahmat (2007) mendeskripsikan kegunaan dari komunikasi interpersonal, yaitu:

- Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- Memeungkinkan kita untuk dapat mengetahui lingkungan kita secara baik.
- Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- Mengubah sikap dan perilaku.
- Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.



- Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi umum dari komunikasi antar personal adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya dapat diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Namun demikian, perlu diketahui bahwa komunikasi antar pribadi dapat menjadi saluran yang sangat efektif dan sebaliknya. Konflik yang terjadi dalam sebuah realasi seperti hubungan rumah tangga, pertemanan, pendidikan, atau pekerjaan dapat menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Sehingga untuk efektivitas kualitas hubungan interpersonal perlu adanya peningkatan kualitas komunikasi melalui perbaikan hubungan atau relasi antara berbagai pihak, dalam hal ini adalah anatar guru dan sisiwa (Hardjana, 2003). Sejauh ini, ada tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif menurut Mulyana (2008), yaitu perspektif humanistik, perspektif pragmatis dan perspektif pergaulan sosial.

Perspektif humanistik fokus pada keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan interkasi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Masing-masing poin pada perspektif ini memiliki penjabaran yang spesifik. 1) Keterbukaan (*openness*) berarti bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu harus terbuka pada individu yang diajak berinteraksi, memiliki kesediaan membuka diri dan memberikan atau memaparkan informasi, kesediaan mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggungjawabkannya. Antara guru dan siswa perlu bersikap terbuka, agar komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif. Dalam hal ini, guru dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih terbuka melalui persuasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. 2) Empati (*empathy*), adalah kemampuan untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peran orang lain. Hal ini berarti, individu mampu emahami apa yang dirasakan oleh orang lain, baik pemahaman secara emosional maupun intelektual. Dalam hal ini, guru berperan untuk dapat menempatkan diri pada posisi siswanya sehingga mampu berkomunikasi menggunakan sudut pandang dari para siswa; 3) Sikap mendukung (*supportiveness*). Sikap mendukung artinya memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap ini data mereduksi sikap defensif, dimana defensive terjadi karena faktor-faktor personal atau sebab dalam diri individu. Bentuk-bentuk sikap yang dapat meningkatkan defensif contohnya, ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal. Guru dapat menerapkan sikap mendukung dengan cara meminimalkan sikap-sikap defensif saat menghadapi siswa. Dengan demikian, siswa dapat merasa nyaman dan menerima pesan dari guru secara utuh; 4) Sikap positif (*positiveness*). Guru dapat menerpakan perilaku positif dengan berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan siswanya. Guru dapat terlebih dahulu menghilangkan pikiran-pikiran merendahkan atau mengabaikan karakteristik siswa sebelum memulai untuk berkomunikasi dengan siswa; 5) Kesetaraan (*equality*). Kesamaan-kesamaan yang dimiliki guru dan siswa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Kesamaan-kesamaan yang dapat dibangun antara lain adalah nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.



Selanjutnya adalah perspektif pragmatis. Perspektif ini fokus terhadap pengelolaan dan kesegaran/ kreativitas dan inovasi dalam interaksi oleh komunikator melalui perilaku spesifik untuk memperoleh output yang diharapkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni: 1) Kepercayaan diri (*confidence*), guru dengan keterampilan komunikasi yang efektif memiliki rasa percaya diri dalam aktivitas sosialnya, dimana hal tersebut dapat dilihat dari keterampilannya menghadirkan suasana nyaman pada saat terjadinya interaksi. Sehingga siswa yang mungkin awalnya merasa kurang nyaman akan merasa lebih nyaman dan terpacu untuk dapat secara percaya diri memberikan umpan balik; 2) Kebersatuan (*immediacy*) antara guru dan siswa. Mengarah pada penggabungan antara guru dan siswa yang berkomunikasi, dimana akan memunculkan rasa kebersamaan dan kesatuan. Hal ini mengisyaratkan adanya minat dan perhatian untuk mau saling mendengarkan dan memahami; 3) Manajemen interaksi (*interaction management*). Guru yang berkomunikasi secara efektif akan mampu mengelola interaksi agar dapat mengakomodir kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun, baik siswa maupun guru, merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting. Cara yang dapat ditempuh untuk dapat mengakomodir tujuan tersebut adalah dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator melalui gesture atau gerak tubuh. Di antara gerak tubuh yang penting untuk mendukung komunikasi interpersonal adalah gerakan mata, ekspresi vokal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, dan juga dengan saling memberikan kesempatan untuk berbicara; 4) Daya ekspresi (*expressiveness*), atau keterampilan mengkomunikasikan atau menyampaikan apa yang ingin disampaikan secara aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Guru dapat menambahkan ekspresi secara aktif agar dapat ditangkap oleh siswa. Melalui *mirroring*, siswa akan terpacu untuk juga dapat berekspresi secara efektif; 5) Orientasi kepada pihak lain (*other orientation*), dimana ini bertujuan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara. Guru dapat menyesuaikan dengan kapasitas siswa agar siswa merasakan menjadi obyek orientasi. Selain itu, guru dapat menunjukkan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh siswanya ketika siswa memberikan umpan balik.

Terakhir adalah perspektif pergaulan sosial pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*). Suatu hubungan disumsikan sebagai sebuah kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Ketiga perspektif ini tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan saling melengkapi. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan.

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal. Faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal menurut Smith & Williamson (1982) antara lain: kepercayaan, sikap suportif dan sikap terbuka.

Faktor yang paling signifikan dalam memberikan pengaruh pada komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila dalam praktiknya, guru dan siswa telah memiliki rasa saling percaya, maka tidak sulit untuk membina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka



untuk menghindari kesalahpahaman. Kepercayaan menjadi penentu efektivitas komunikasi, bahkan dimulai sejak tahap pengenalan dan tahap peneguhan. Terdapat tiga faktor penting yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap percaya yaitu, menerima, empati dan kejujuran. Pada prosesnya, komunikasi interpersonal pada guru dan siswa, kejujuran dalam berkomunikasi menjadi hal yang penting. Pemahaman interpersonal dapat muncul melalui *self disclosure*, *feedback*, dan *sensitivity to the disclosure of other*. Apabila dalam prosesnya terjadi kesalahpahaman dan ketidakpuasan antar pribadi, maka dapat dipastikan hal tersebut muncul akibat ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.

Faktor kedua adalah sikap suportif. Sikap ini dapat mereduksi sikap defensif akibat faktor-faktor personal seperti yang telah dijelaskan di atas. Sikap suportif sangat dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal guru terhadap siswa, terlebih dalam setting pembelajaran virtual. Setting pembelajaran virtual menyebabkan saluran komunikasi menjadi lebih berlapis. Sehingga potensi munculnya kecemasan dan ketakutan akan sangat besar. Sikap suportif guru dapat mempertipis rasa cemas dan takut yang dirasakan siswa dalam menghadapi pembelajaran virtual.

Faktor terakhir adalah sikap terbuka. Sikap ini memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan proses komunikasi interpersonal yang efektif. Melalui proses komunikasi yang terbuka, aspirasi, ide, pikiran, bahkan perasaan yang dirasakan siswa dapat tersampaikan dan diketahui secara tepat oleh guru, demikian pula sebaliknya. Sikap terbuka juga menjadi pendorong munculnya sikap saling mengerti saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Meskipun aktivitas komunikasi merupakan suatu kebiasaan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan, terlebih ketika saluran disetting yang berbeda, yaitu pembelajarn virtual.

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal dengan siswa merupakan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu, yaitu guru dan siswa. Hal ini mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi non verbal, dan banyak lagi. Suatu konsep utama komunikasi interpersonal akan tampak pada tindakan komunikatif ketika siswa terlibat komunikasi pribadi dengan guru. Komunikasi guru akan berjalan efektif apabila guru memiliki cukup keahlian. Guru hendaknya memupuk keahlian dalam komunikasi interpersonal guna meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Guru diharapkan mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran dan proses interaksi dengan siswa melalui pertemuan virtual sehingga siswa tidak merasa sendiri dan mengalami kejenuhan dalam belajar. Sehingga, dibutuhkan sesuatu yang berfungsi untuk mendorong siswa agar bersemangat dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang diharapkan. Motivasi belajar adalah sebuah penggerak yang dapat pendorong seseorang untuk tertarik belajar. Motivasi rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga



akan merendahkan prestasi belajar siswa sedangkan motivasi belajar yang tinggi dapat mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan prestasi diri siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Brotoli, T. D., Balandin, S., Foreman, P., Mathisen, B & Arthur-Kelly, M. 2012. Mainstream teachers' experiences of communicating with students with multiple and severe disabilities. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 47 (2), 236-252.
- Coleman, P. G. 2012. *Interpersonal of Communication*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cangra H. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- De Vito. 2001. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (terjemahan Alexander Sindoro)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farisi, M. I. 2010. *Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter*. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" HEPI UNESA 2012.
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hoveland, C. 1979. *The Process of Communication. An Introduction The Theory and Practice*. New York: Hold Reinthard and Winston.
- Khan, Z. 2017. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kucharczyk, S., Sreckovic, M. A., Schultz, T. R. & Smith, H. 2019. *Pragmatic of Human Relationship*. New York: McGeaw-Hill, Inc.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pace, W. R. 2002. *Multiple Intelegence*. Batam Centre: Interaksa.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Schultz, T. R. 2019. *Interpersonal Communication: Wheres Minds Meet*. California: Wadsword Inc.
- Smith, D. R. & Williamson, K. 1982. *Komunikasi Antar Manusia (cetakan kelima)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spassiani, F. 2011. *The Marketing Communication Second Edition*. New York: David Mc Kay Company.
- Suranto, A. W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu